



## Kritik Sastra Feminisme Dalam Cerpen "Fragmen Kesedihan Di Malam Lebaran" Karya Dimas Indiana Senja

Alza Cecaria<sup>1</sup>, Ferina Meliasanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang

<sup>2</sup>Dosen Universitas Singaperbangsa Karawang

### Abstract

Received: 19 Juni 2023

Revised: 27 Juni 2023

Accepted: 03 Juli 2023

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana unsur feminisme yang terdapat dalam cerita pendek karya Dimas Indiana Senja yang berjudul "Fragmen Kesedihan di Malam Lebaran" pada situs Basabasi.com. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu objek penelitian dalam hal ini berfokus pada unsur feminisme yang terdapat dalam cerpen "Fragmen Kesedihan di Malam Lebaran". Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog para tokoh dalam cerpen yang berjudul "Fragmen Kesedihan di Malam Lebaran" Karya Dimas Indiana Senja. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan struktural, yang memaparkan bagaimana hubungan antar unsur dalam karya sastra tersebut. Dalam cerpen tersebut terdapat lima tokoh baik peran utaa maupun peran pembantu. Sebagian latar yang ditunjukkan dalam cerpen tersebut ialah latar yang menjadi unsur feminisme tersebut dilakukan yakni latar tempat perkampungan serta rumah. Adapun latar waktu yaitu petang hingga pagi dengan suasana hari sebelum lebaran. Sedangkan latar sosial budaya Jawa yaitu adanya tradisi buka meja. Dalam kajiannya peneliti menemukan empat unsur feminisme yakni (1) Marginalisasi, (2) Multibeban, (3) Subordinasi dan (4) kekerasan simbolik.*

**Keywords:** kritik sastra, feminis, cerpen, sosiologi sastra

(\*) Corresponding Author:

**How to Cite:** Cecaria A., & Meliasanti F. (2023). Kritik Sastra Feminisme Dalam Cerpen "Fragmen Kesedihan Di Malam Lebaran" Karya Dimas Indiana Senja. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8145447>.

## INTRODUCTION

Karya sastra merupakan kreativitas yang berasal dari ide atau perasaan pengarangnya yang timbul kemudian di realisasikan kedalam tulisannya. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Karya sastra tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya. Ratna menyatakan (2005:312), hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sastra juga merupakan suatu kebutuhan batin yang harus dipenuhi. Melalui sastra, manusia dapat belajar kehidupan.

Zaman sekarang karya sastra banyak dijadikan sebagai objek penelitian, baik sastra lama maupun modern. Hal ini menyangkut dengan istilah kritik sastra. Abrams menyatakan bahwa kritik sastra merupakan studi yang menyangkut sebuah penilaian, penganalisisan dan sebagainya (1981). Kritik sastra sendiri pun

mengalami perkembangan sehingga banyak sekali teori-teori yang dapat digunakan untuk membedah atau menilai sebuah karya sastra. Salah satunya ialah kritik sastra feminisme yang didasari dengan pemikiran feminisme yang dimana adanya keadilan untuk eksistensi perempuan dalam karya sastra.

Pada makalah ini Teori yang akan dipakai ialah teori feminisme. Feminisme berasal dari bahasa Latin, femina atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Feminisme merupakan faham untuk menyadarkan posisi perempuan yang rendah dalam masyarakat, dan keinginan memperbaiki atau mengubah keadaan tersebut. Posisi perempuan selama ini di masyarakat selalu berada di bawah atau di belakang laki-laki. Posisi yang sangat tidak menguntungkan bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya.

Kajian kritik sastra feminisme ini sebelumnya pernah dilakukan salah satunya oleh Muhammad Hafidz Assalam, dkk dengan judul “Analisis Kritik Sastra Feminisme Pada Cerpen Pemetik air Mata Karya Agus Noor” pada 2020. Dalam penelitiannya ditemukan aliran feminisme sosial, feminisme liberal, dan feminisme marxis. Jika dibandingkan dengan kajian sebelumnya, yang membedakan ialah terletak pada objek kajiannya. Dalam penelitian ini, objek yang dipakai ialah sebuah cerita pendek dengan judul “Fragmen Kesedihan Di Malam Lebaran” karya Dimas Indiana Anjani. Pada cerpen “Fragmen kesedihan di malam lebaran” peneliti menemukan unsur-unsur ketidakadilan gender dalam cerpen tersebut. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk mengkaji cerpen tersebut menggunakan kritik sastra feminisme untuk menggambarkan hal tersebut.

Cerpen adalah jenis karya sastra yang berbentuk prosa naratif fiktif/fiksi dimana isinya menceritakan/ menggambarkan kisah suatu tokoh beserta segala konflik dan penyelesaiannya, yang ditulis secara ringkas dan padat. Membaca cerpen dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif, serta dapat mengetahui unsur instrinsik dan ekstrinsik pada cerpen, sehingga menjadi pembelajaran yang interaktif. Dalam bukunya Abrams memberikan pengertian tentang cerita sebagai sebuah urutan kejadian yang sederhana dalam urutan waktu, sedangkan Kenny mengartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu disajikan dalam sebuah karya fiksi.

Cerpen atau cerita pendek merupakan cabang seni sastra yang dapat memberikan ketenangan dan kepuasan jiwa. Hal ini menjelaskan bahwa cerpentak ubahnya sebagai dokumentasi kehidupan yang tercipta dalam bentuk seni. Dengan pengertian lain, cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam – suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan kalau kita membaca sebuah novel. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan ungkapan perasaan si pengarang tentang tanggapannya terhadap kehidupan, dan dengan daya imajinasinya ditulis dengan bahasa yang indah, imajinasi yang dalam serta tema yang kuat sehingga dapat memberikan kesan yang dalam bagi pembaca.

Kritik sastra merupakan sebuah kegiatan yang menyangkut penilaian baik atau bermutu tidaknya sebuah karya sastra. Kritik sastra sendiri dalam pendefinisian telah mengalami beberapa perkembangan. Dalam kritik sastra terdapat tiga tahapan yakni *interpretasi, analisis dan penilaian*. Interpretasi, sebuah

upaya untuk memahami karya sastra dengan memberikan penafsiran berdasarkan karya sastra itu sendiri. Dengan kata lain usaha untuk memperjelas maksud bahasa.

Analisis, tahapan yang menguraikan unsur intrinsik atau unsur yang membangun sebuah karya sastra seperti latar, alur, tema, tokoh dan penokohan, judul, sudut pandang serta bahasa yang digunakan. Penilaian, tahapan untuk menentukan nilai dari suatu karya sastra yang didasari pada fenomena yang terjadi dalam karya sastra tersebut, standar penilaian, karakteristik serta pendekatan apa yang digunakan. Dengan adanya tahapan ini kita menjadi tahu apakah sebuah karya sastra tersebut baik atau bermutu tidaknya.

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang hadir sebagai tanggapan terhadap berkembangannya kajian dan suara feminis di berbagai penjuru dunia secara luas (2005:61). Menurut Soenarjati-Djajanegara, kritik sastra feminis ini hadir dengan berbagai tujuan (2003:20621). Pertama, kritik sastra feminis merupakan alat baru dalam mengkaji dan mendekati suatu teks. Kedua, dengan kritik sastra feminis kita mampu menafsirkan kembali serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan di abad-abad yang silam. Hal ini dapat membantu memahami, menafsirkan, serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan. Ketiga, kritik sastra feminis mempertanyakan keabsahan serta kelengkapan cara-cara penilaian tradisional. Cara-cara lama dianggap tidak memadai karena tidak memperhatikan penulis perempuan, dan juga tidak memperhitungkan tokoh-tokoh perempuan.

Mansour fakih menyatakan bahwa ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur, baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut (2008:12). Menurut Fakih, ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, antara lain marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (violence), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu objek penelitian. Krik dan Miller dalam moleong (2017:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental yang bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam pengawasan maupun dalam peristilahannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog para tokoh dalam cerpen yang berjudul "Fragmen Kesedihan di Malam Lebaran" Karya Dimas Indiana Senja. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan struktural, yang memaparkan bagaimana hubungan antar unsur dalam karya sastra tersebut. .

## **RESULTS & DISCUSSION**

### ***Results***

Dengan menggunakan pendekatan struktural menurut Nurgiyantoro, maka unsur intrinsik yang diuraikan dalam cerpen "Fragmen Kesedihan Di Malam Lebaran" sebagai berikut.

## 1. Sinopsis

Cerpen ini mengisahkan seorang wanita yang tinggal di ujung barat kota dengan kedua orang tuanya. Ia merupakan anak satu-satunya dari keluarga tersebut. Tetapi kehidupan yang ia jalani sebagai anak perempuan tidak selalu bahagia, apalagi ketika malam sebelum lebaran tiba. Di desa tersebut ada sebuah tradisi atau adat bernama *buka meja*, adat ini merupakan adat yang mengharuskan anak perempuan menerima setiap tamu laki-laki yang datang, dari petang hingga pagi menjelang. Bahkan sampai ada laki-laki yang melakukan tindakan tak senonoh. Karena adat tersebut, tokoh wanita ini sangat merasa sedih dan terluka. Bertahun-tahun ia menyembunyikan perasaannya itu dari kedua orang tuanya. Alasannya tentu saja karena ia menghargai kedua orang tuanya dan tidak mau jika orang tuanya dianggap yang tidak baik oleh masyarakat setempat. Tokoh wanita dalam cerpen ini merasa bahwa harga dirinya sudah diinjak-injak oleh para tamu laki-laki yang berkunjung ke rumahnya.

Hingga pada suatu malam sebelum lebaran, ia mulai muak dengan tradisi tersebut. Kesabarannya yang selama bertahun-tahun ia jaga, telah lenyap semua. Ia tidak menyukai adat ini, karena adat ini seolah-olah tidak peduli dengan hak-hak para wanita. Maka dari itu ia menolak untuk melakukan tradisi ini, namun sang Ayah dan Ibu seolah-olah memberikan seluruh tanggung jawabnya kepada tokoh wanita tersebut. Sehingga tokoh wanita ini merasa terbebani dan tidak enak ketika melihat ayah, terutama ibunya sedih. Sebetulnya sang ayah mengetahui apa yang dirasakan anaknya selama ini. Tapi ia sebagai ayah tidak bisa melakukan apa-apa karena tradisi *buka meja* ini sudah dilakukan sejak dahulu dan yang bisa diandalkan hanyalah anaknya tersebut. Karena anaknya adalah seorang perempuan, yang dimana dalam adat ini perempuan menjadi tokoh utama.

Lalu, pada akhirnya tokoh wanita atau anak perempuan tersebut tetap tidak mau mengikuti adat itu. Pada malam itu semua perasaannya yang selama ini ia pendam, telah dikeluarkan. Makanan, piring, gelas dan barang-barang lain telah berserakan dimana-mana. Bahkan meja kayu yang menjadi wadahnya pun ikut terkena luapan emosi sang tokoh wanita tersebut. peristiwa itu menjadi petanda bagaimana perasaan yang dirasakan oleh tokoh wanita selama ini.. Setidaknya malam itu ia telah memperjuangkan hak dirinya sebagai perempuan. Tidak ada tamu laki-laki yang datang. Tak ada lagi hati perempuan yang terluka dan harga diri wanita tak lagi direndahkan.

## 2. Alur

Dalam cerpen “Fragmen Kesedihan di Malam Lebaran” Karya Dimas Indiana Senja. Pengarang menggunakan alur campuran, yang dimana diawali dengan klimaks dan kemudian melihat kembali masa lalu atau masa lampau. Pengarang juga menceritakan alur cerita yang dimulai dari klimaks, pengenalan masalah, permulaan, anti klimaks dan penyelesaian. Di dalam cerpen “Fragmen Kesedihan di Malam Lebaran” tokoh aku sempat menceritakan kilas balik mengenai peristiwa yang terjadi dan kemudian di dalam cerpen tersebut pun juga terdapat unsur maju. Cerpen ini menceritakan bagaimana perasaan dan peristiwa yang dialami oleh tokoh. Dalam menceritakan perasaan yang dialami oleh tokoh, mulai dari bagaimana keadaannya sekarang hingga terdapat unsur *flashback* di dalamnya. Keadaan dimana ia tidak merasa nyaman karena adat yang sudah berlangsung lama

di ujung barat kota tersebut dan sampai pada akhirnya di sekian malam pada hari itu setidaknya ia tidak harus mengikuti adat *buka meja* tersebut.

## A) Tahap-Tahap Alur Campuran

### 1) Tahap klimaks

Pada bagian ini, pengarang menceritakan bagaimana puncak masalah di dalam cerpen ini. Pada tahap ini dijelaskan apa yang menjadi di dalam cerpen tersebut. Tokoh aku menceritakan bagaimana kondisi dan perasaan perempuan di desa ujung barat kotaterkait dengan adat yang sudah berlangsung lama di desa tersebut. Dapat dibuktikan dari kutipan berikut :

*“Perempuan adalah wujud lain dari kesedihan di desa ini. Jika kamu ingin melihat kesedihan, kamu tidak perlu meneliti lebih jauh dan lebih dalam tentang desa di bawah bukit ini, desa terjauh ujung barat yang bisa kamu kunjungi di kota ini. Kamu cukup melihat perempuan di hari terkutuk ini. Hari sebelum Lebaran tiba. Hari yang hanya memberikan kebahagiaan kepada laki-laki. Sedangkan kesedihan adalah jatah perempuan yang tidak bisa dihindari. Betapa tidak, mereka harus menerima setiap tamu laki-laki yang datang, dari petang hingga pagi menjelang. Adat macam apa yang memberikan kebebasan berkunjung seperti itu? Mungkin kamu tidak pernah membayangkan. Bahkan mendengarnya pun tidak pernah. Tetapi inilah kehidupan. Bagian kecil dari kehidupan di desa ini.”*

Dari kutipan diatas, terbukti apa yang menjadi masalah atau puncak masalah di dalam cerpen tersebut, yaitu suatu adat yang mengesampingkan hak-hak perempuan. Dimana hal tersebut membuat tokoh perempuan dalam cerpen itu merasa sangat sedih.

### 2) Tahap muncul konflik

Pada tahap ini menceritakan mengenai konflik yang mulai muncul di dalam cerpen. Biasanya konflik tersebut muncul dari pertentangan antar tokoh, atau si tokoh utama mengalami masalah yang tak diduga. Di tahap ini juga mampu menghidupkan suasana tegang. Seperti yang di ceritakan pada cerpen “Fragmen Kesedihan di Malam Lebaran”, bagaimana sang tokoh wanita akhirnya mulai menentang dan tidak mau mengikuti adat *buka meja* tersebut. Dapat dilihat pada kutipan berikut :

*“Untuk apa mempertahankan adat, jika pada akhirnya harga diriku diinjak-injak! Untuk apa, Pak?” Perempuan itu menangis tersedu. Berkali-kali. Kali ini tangisnya lebih deras dari tahun-tahun sebelumnya. Jika tahun-tahun sebelumnya ia selalu berusaha menahan air mata, itu tidak lebih sebagai upaya menghargai orang tuanya. Ia tidak ingin orang tuanya kecewa. Tetapi tidak dengan hari ini. Ia, seolah, mengeluarkan semua tangis yang selama ini ia pendam dalam diam.*

*“Aku akan pergi, jika rumah ini kembali meneruskan adat Buka Meja!” Kali ini amarahnya benar-benar memuncak. Selama ini, ia tidak pernah berbicara dengan nada keras di hadapan bapaknya. Jangankan marah, menolak panggilan saja tidak pernah. Aku berani bersaksi. Tetapi tidak untuk urusan satu ini. Tidak bisa ditoleransi, pikirnya. Adat yang bias gender ini baginya perlu diruntuhkan. Demi mengangkat martabat perempuan.*

*“Tapi Nak, ini sudah menjadi adat di desa ini. Kita sudah menyiapkan makanan-makanan enak agar para lelaki di desa ini mau berkunjung ke rumah kita.” Dengan sangat hati-hati, bapaknya mencoba menekankan lagi persoalan kepercayaan yang memaksa mereka meneruskan adat Buka Meja.*

Dari kutipan diatas, terbukti bahwa adanya pertentangan antar tokoh utama wanita dengan bapaknya. Tokoh utama wanita sudah mulai besar dan mengetahui bahwa adat tersebut telah menginjak-nginjak harga dirinya sebagai perempuan. Maka dari itu ia mulai berani menentang ada tersebut. Namun sepertinya sang ayah tidak setuju dengan ucapan anaknya., sehingga sang ayah menuturkan kalimat yang sekiranya dapat membuat pikiran sang anak berubah.

### **3) Pengenalan**

Pada tahap ini digunakan untuk mengenalkan tokoh, latar, waktu dan hal lainnya yang dirasakan perlu. Seperti dalam cerpen, Tokoh aku memperkenalkan atau memberi tahu bahwa tokoh perempuan ini adalah anak perempuan satu-satunya yang dimiliki oleh sang bapak dan ibunya tersebut. Kemudian memberitahu bahwa ia adalah tokoh masyarakat yang dijadikan contoh oleh masyarakat. Dapat dilihat pada kutipan berikut :

*“Kamu satu-satunya perempuan di rumah ini. Siapa lagi yang akan menerima tamu selain kamu?” Di situlah, ia merasa terjebak dalam posisi yang tidak mengenakan. Ia tidak mungkin meninggalkan adat itu begitu saja. Ia adalah tokoh masyarakat. Tentu menjadi tidak elok, jika orang yang dijadikan contoh oleh masyarakat justru tidak melaksanakan adat yang sudah turun-temurun dilakukan lintas generasi.”*

Dari kutipan tersebut membuktikan bahwa adanya tahap pengenalan. Kita mendapatkan informasi dari tahap pengenalan tersebut bahwa tokoh perempuan adalah anak satu-satunya yang dimiliki oleh pasangan tersebut. Sekaligus tokoh masyarakat yang dijadikan sebagai contoh.

### **4) Antiklimaks**

Pada tahap ini permasalahan yang memuncak sedikit mengalami penurunan atau ketenangan. Ketegangan pun sedikit menurun. Tahap antiklimaks yang saya temukan pada cerpen ini ialah ketika sang ayah sebenarnya tahu bagaimana perasaan sang anak dan sangat ingin memeluknya. Ia mengetahui sangat bahwa sang anak sangat sedih. Namun ia tidak bisa berbuat apa-apa. Dapat dilihat pada kutipan tersebut :

*“Jauh di dasar hatinya, ia ingin memeluk anak perempuan yang ia besarkan dengan segenap doa dan kasih sayang. Ia ingin sekali menyudahi adat ini. Tetapi ia bisa apa? Aku bisa menangkap kesedihan yang mendalam dari ceruk matanya.*

*“Kamu tidak kasihan sama ibumu yang sudah masak dan menyiapkan hidangan-hidangan ini, hah?” Ia melempar pandangan ke istrinya yang sedari tadi memilih diam, bersama bangku-bangku yang dingin dan bungkam. Pun dengan si anak perempuan, ia menoleh ke arah ibunya yang duduk lemas dengan wajah memelas”*

Dari kutipan diatas, dapat menjadi bukti antiklimaks. Karena tokoh aku menjelaskan bahwa sebetulnya sang ayah mengetahui bagaimana perasaan anak perempuan kesayangannya itu. Karena mengetahui hal itu, para pembaca pun sedikit menjadi tenang dan pada kutipan tersebut seperti memberikan harapan

bahwa si ayah akan menyetujui keputusan anaknya tersebut. Ditambah lagi sang anak yang melihat ibunya duduk dengan wajah memelas. Otomatis hal itu menggambarkan bahwa sang anak akan luluh dengan apa yang ia lihat tadi.

### 5) Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini biasanya semua masalah yang terjadi telah terselesaikan. Tidak ada konflik lanjutan karena tokoh telah menyelesaikannya. Dalam tahap ini pembaca dapat menyimpulkan kesan apa yang mereka dapat sekaligus pesan moral. Seperti yang diceritakan pada cerpen ini. Akhirnya tokoh perempuan dalam cerpen ini mendapatkan keinginannya meskipun dengan cara yang kurang baik. Akhirnya ia bisa untuk tidak mengikuti adat yang mengesampingkan hak-hak wanita itu. Setidaknya hanya untuk malam itu. Dapat dilihat pada kutipan berikut :

*“Untuk apa mempertahankan adat, jika pada akhirnya harga diriku diinjak-injak! Untuk apa?”*

*Praaang.... Sebuah batu menindih tubuhku. Piring, gelas, asbak, stoples, dan semua makanan di atas tubuhku berceceran. Kain batik penutup tubuhku pun koyak. Sebuah tendangan mengenai tubuhku. Tubuhku terluka. Lecet di beberapa bagian. Tidak pernah ada perlakuan dari tuan rumah sekasar ini kepadaku selama ini. Bertahun-tahun begitu. Tetapi aku merasakan kebahagiaan yang lain. Malam ini tidak akan ada hidangan di atas tubuhku, tidak ada tamu laki-laki yang berkunjung seandainya, tidak akan ada lagi hati perempuan yang terluka.”*

berdasarkan kutipan diatas, dapat membuktikan bahwa konflik yang terjadi telah di selesaikan oleh tokoh. Bagaimana akhirnya ia mendapatkan keinginannya untuk tidak mengikuti adat tersebut, Setidaknya pada malam itu. Meskipun dengan cara yang kurang baik. Pada kutipan tersebut juga menimbulkan kesan kepada pembaca, kesannya yaitu merasa bahagia karena tokoh telah mendapatkan keinginannya namun disamping itu, pembaca merasa kurang setuju dengan cara yang dilakukan oleh sang anak.

### 3. Tokoh dan Penokohan

Pada cerpen “Fragmen Kesedihan di Malam Lebaran” terdapat perbedaan tokoh, yaitu tokoh utama dengan tokoh tambahan. Tokoh-tokoh tersebut ialah anak perempuan yang memerankan peran protagonis, Tokoh perempuan pada cerpen ini termasuk kedalam protagonis. Karena ia selalu berada dalam keadaan yang penuh cobaan, menghadapi masalah besar dan sabar. Dalam cerpen ini tokoh perempuan digambarkan sebagai perempuan yang sangat sabar sekali. Meskipun banyak cobaan yang telah ia lewati salah satunya ialah ia harus mengikuti adat *buka meja* yang dimana mengharuskan anak perempuan menerima tamu laki-laki dari petang hingga pagi menjelang. Padahal ia sangatlah terluka dan bersedih karena adat tersebut. Kemudian tokoh perempuan ini digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih sayang dan sangat menghargai kedua orang tuanya. Ia telah memendam rasa sedih dan amarahnya karena sangat menghargai kedua orang tuanya dan tidak mau mengecewakan mereka. Maka dari itu tokoh perempuan di tahun-tahun sebelumnya mau mengikuti adat *buka meja*. Terakhir, tokoh perempuan ini sangatlah pemberani. Ia pada akhirnya berani untuk menentang kebiasaan adat tersebut, karena ia sudah tidak tahan lagi akan adat tersebut yang sangat mengesampingkan hak-hak manusia dan menginjak-nginjak harga diri perempuan menurutnya.

Meja (aku) sebagai saksi bisu, Tokoh aku inilah yang mengisahkan peristiwa di dalam cerpen tersebut. Di dalam cerpen tokoh aku digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai rasa empati sangat tinggi. Bisa terlihat pada saat tokoh aku menceritakan segala peristiwa yang terjadi. Ia sangatlah mengerti keadaan tokoh utama dan bagaimana perasaan yang tokoh utama maupun tokoh lain rasakan. Ia tidak mau jika kehangatan dirumah ini hilang begitu saja lantaran adat itu.

Bapak dengan sifat yang tegas, Sikap tegasnya itu lantaran adat yang sudah ada sejak lama di desa tersebut dan mau tidak mau ia harus mengikutinya, apalagi ia adalah tokoh masyarakat. Namun, di satu sisi ia juga tidak tega terhadap anak perempuannya. Sebetulnya ia mengetahui bahwa anaknya sangat lah sedih dan terluka karena adat tersebut. Tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

Ibu yang pesimis, tokoh Ibu ini digambarkan sebagai sosok yang menyerah dengan keadaan. Karena pada saat konflik terjadi ia hanya bisa diam dan duduk lemas dengan muka memelas dan tamu laki-laki yang hanya menjadi pelengkap. Ia yang meramalkan peristiwa yang terjadi pada cerpen tersebut. Tamu laki-laki ini digambarkan sebagai sosok yang tidak mempunyai etika terhadap perempuan dan penggoda. Sebenarnya hal ini bisa terjadi karena adat yang berada di desa tersebut. Para tamu laki-laki berkunjung ke berbagai rumah yang terdapat anak perempuannya bahkan tidak mengenal waktu. Selain itu tokoh tamu laki-laki ini biasanya berbuat tindakan yang tidak senonoh karena menggoda perempuan.

#### 4. Latar

Latar dalam cerpen ini dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, waktu dan sosial budaya. Untuk latar tempat yaitu desa di bawah bukit (kampong) , rumah, dan pelataran rumah. Latar waktu dalam cerpen ini ialah hari sebelum lebaran tiba, petang hingga pagi, bertahun-tahun sebelumnya, dan malam. Sedangkan latar sosial-budaya yang ditunjukkan ialah adanya sebuah tradisi yang bernama *buka meja*. Adat ini ialah merupakan adat yang dimana perempuan harus menerima setiap tamu laki-laki yang datang, dari petang hingga pagi menjelang. Bahkan mereka terkadang tidak mempunyai etika dan sering melakukan tindakan tak senonoh terhadap wanita.

#### 5. Sudut pandang

Pada cerpen “Fragmen Kesedihan di Malam Lebaran” menggunakan sudut pandang orang ketiga (serba tahu). Hal ini dapat diketahui karena pengarang memasukkan sebuah tokoh aku yang dimana sebetulnya tokoh tersebut adalah sebuah meja. Toko Aku inilah yang menceritakan semua peristiwa yang terjadi di dalam cerpen. Bahkan ia sangat mengetahui perasaan apa yang dirasakan oleh parah tokoh. Ia juga bisa mendeskripsikan latar dengan sangat jelas dan rinci. Tokoh aku ini juga menyebutkan para tokoh dengan sebutan “ia/dia”.

Tokoh aku ini juga menyebutkan para tokoh dengan sebutan “ia/dia”. Dapat diwakilkan oleh kutipan berikut :

*“Aku adalah saksi atas segala hal mengenai adat ini. Saksi dari segala duka yang disimpan perempuan tuan rumah dan kebahagiaan setiap tamu laki-laki yang singgah. Dari laki-laki yang hanya datang untuk mencicipi makanan, hingga laki-laki yang punya niat untuk menggoda perempuan. Laki-laki yang baru balig hingga laki-laki duda yang ingin mencari istri lagi. Laki-laki yang mencicipi bangku sekolah, laki-laki yang mencicipi bangku madrasah, hingga laki-laki yang sehari-hari akrab dengan bangku di pos ronda.”*

6. Gaya Bahasa

Dalam cerpen tersebut menggunakan gaya bahasa atau majas perbandingan yang meliputi majas simile, majas hiperbola. Majas pertentangan yang meliputi majas paradoks. Majas penegasan yang meliputi majas retorika, dan majas repetisi.

7. Amanat

Amanat yang didapat dari cerpen tersebut ialah perasaan apapun yang kita rasakan sebaiknya segera diungkapkan, jika hasil yang diterima tidak sesuai apa yang diharapkan maka itu adalah urusan belakangan, yang terpenting kita ada usaha terlebih dahulu untuk mengungkapkannya sebelum semuanya terlambat.

8. Tema

Tema dalam cerpen “Fragmen Kesedihan di Malam Lebaran” ialah sebuah perjuangan seorang perempuan untuk mendapatkan keadilan. Perjuangan tersebut dapat dilihat ketika tokoh perempuan tersebut berjuang untuk mendapatkan keadilan atas hak-haknya sebagai seorang perempuan. Bahkan ia sampai rela melakukan tindakan yang biasanya tidak dia lakukan dan bisa dibilang cukup kasar, Contohnya ialah ketika ia berbicara dengan nada keras kepada kedua orang tuanya. Padahal sebelumnya ia tidak pernah seperti itu. Perjuangannya tersebut tentu saja banyak hambatan, ia sampai debat dengan bapaknya demi mendapatkan sebuah keadilan. Pada akhirnya perjuangan tokoh perempuan tidak sia-sia. Ia mendapatkan keinginannya terutama hak-haknya sebagai perempuan.

### **Discussion**

Dari unsur pembangun yang diuraikan, maka dapat digambarkan permasalahan gender atau ketidakadilan gender apa yang terdapat dalam cerpen “Fragmen Kesedihan di Malam Lebaran” sesuai dengan yang dikatakan oleh Manosur Fakhri. Permasalahan gender yang ditemukan dalam cerpen yaitu marginalisasi, multibeban subordinasi dan kekerasan simbolik. Dapat dibuktikan sebagai berikut.

#### **1) Marginalisasi**

Pertama –pertama saya akan membahas terlebih dahulu apa itu marginalisasi dalam feminisme. Berdasarkan dari apa yang saya ketahui, marginalisasi yaitu menempatkan perempuan dipinggir atau pengabaian hak-hak. Marginalisasi dapat terjadi dimana-mana. Dalam cerpen ini marginalisasi terjadi di masyarakat atau kultur. Dapat ditunjukkan dengan kutipan berikut :

*“Untuk apa mempertahankan adat, jika pada akhirnya harga diriku diinjak-injak! Untuk apa, Pak?” Perempuan itu menangis tersedu. Berkali-kali. Kali ini tangisnya lebih deras dari tahun-tahun sebelumnya. Jika tahun-tahun sebelumnya ia selalu berusaha menahan air mata, itu tidak lebih sebagai upaya menghargai orang tuanya. Ia tidak ingin orang tuanya kecewa. Tetapi tidak dengan hari ini. Ia, seolah, mengeluarkan semua tangis yang selama ini ia pendam dalam diam.”*

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh perempuan tersebut merasa sangat tersakiti dan terluka karena harga diri dan hak-hak yang seharusnya ia dapatkan malah terabaikan karena adanya adat atau kebudayaan masyarakat setempat. Kebudayaan tersebut ialah adat *buka meja* yang dimana adat tersebut menempatkan perempuan harus menerima setiap tamu laki-laki yang datang, dari petang hingga pagi menjelang. Bahkan sampai ada yang melakukan tindakan tidak senonoh.

Padahal sebagai perempuan pun kita berhak mendapatkan apa yang kita inginkan dan berhak menolak apa yang dirasa merugikan bagi diri sendiri.

## 2) **Multibeban**

Permasalahan gender yang ditemukan selanjutnya ialah adanya multibeban. Multibeban dalam unsur feminisme yang saya ketahui ialah mensubstitusikan pekerjaan tersebut kepada perempuan sehingga tanggung jawab diletakkan dipundak perempuan yang dimana hal tersebut menimbulkan beban yang berlipat ganda. Dalam cerpen ini dapat ditunjukkan dengan kutipan berikut :

*“Kamu satu-satunya perempuan di rumah ini. Siapa lagi yang akan menerima tamu selain kamu?” Di situlah, ia merasa terjebak dalam posisi yang tidak mengenakkan. Ia tidak mungkin meninggalkan adat itu begitu saja. Ia adalah tokoh masyarakat. Tentu menjadi tidak elok, jika orang yang dijadikan contoh oleh masyarakat justru tidak melaksanakan adat yang sudah turun-temurun dilakukan lintas generasi.”*

*“Kamu tidak kasihan sama ibumu yang sudah masak dan menyiapkan hidangan-hidangan ini, hah?” Ia melempar pandangan ke istrinya yang sedari tadi memilih diam, bersama bangku-bangku yang dingin dan bungkam. Pun dengan si anak perempuan, ia menoleh ke arah ibunya yang duduk lemas dengan wajah memelas.”*

Kutipan diatas membuktikan bahwa adanya multibeban yang dialami oleh tokoh anak perempuan. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa anak perempuan dalam adat *buka meja* ini memiliki peran yang sangat penting. Karena anak perempuan dalam keluarga lah yang akan menerima tamu-tamu pria dari berbagai kalangan umur, status dan lainnya. Inilah yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerpen. Karena ia satu-satunya anak dalam keluarga tersebut yang kebetulan berjenis kelamin perempuan. Maka ialah yang harus menjalankan adat ini serta sang ayah yang seperti menaruh tanggung jawab sepenuhnya kepada sang anak dengan mengeluarkan kalimat-kalimat yang semakin membuat sang anak merasa terbebani dan bersalah. Padahal ia sangat terbebani dan sangat – sangat ingin menolak hal tersebut. Dari gambaran diatas pun bisa terlihat bahwa perempuan dimanfaatkan tenagahnya oleh kaum laki dalam hal ini ayahnya.

## 3) **Subordinasi**

Selain marginalisasi dan multibeban, di temukan permasalahan gender yaitu subordinasi di dalamnya. Dari apa yang saya ketahui, subordinasi dalam feminisme ialah penempatan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Perbedaan fungsi, peran atau tingkah laku laki-laki dan perempuan menimbulkan diskriminasi. Hal tersebut lah yang membuat perempuan menjadi tidak ada nilainya. Dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

*“Mereka datang seenaknya dan memaksa perempuan si empunya rumah untuk menerimanya dengan dandanannya terbaik, menemani ngobrol hal-hal tidak penting, dan jika tamu-tamu itu tidak memiliki perasaan, mereka bertahan sampai subuh tiba.*

*Tamu-tamu itu akan bergantian, dari rumah ke rumah. Mereka bebas memilih berkunjung ke rumah yang mana dulu, sesuai selera dan kesepakatan rombongannya.*

*Mereka datang bergantian dengan rombongan yang lain. Kedatangan mereka seperti pergantian shift”*

Kutipan diatas menunjukkan adanya perbedaan fungsi, peran dan tingkah laku laki-laki dan perempuan yang menimbulkan diskriminasi. Dari kutipan diatas kita dapat menyimpulkan bahwa perempuan itu haruslah cantik dan penurut dalam hal konteks ini bisa berlaku pada hal negatif. Kemudian dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa laki-laki dapat bergantian datang kemana saja yang mereka suka dan saling bergantian bagaikan pergantian shift. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa tamu laki-laki yang datang seperti memegang kekuasaan penuh atas diri perempuan yang akan mereka kunjungi. Dari situlah menunjukkan bahwa perempuan seolah-olah tidak ada lagi harga diri dan nilainya. Padahal perempuan bukanlah objek lemah yang bisa digilir kapan saja dan semauanya. Perempuan juga sosok manusia yang harus dihargai hak nya, tubuhnya, dan juga pendapatnya.

#### 4) Kekerasan Simbolik

Permasalahan gender selanjutnya ialah kekerasan simbolik. Menurut sepemahaman saya kekerasan simbolik ini muncul karena timbulnya rasa mendominasi atas kekuasaan sosial. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut :

*“Mereka bebas memilih berkunjung ke rumah yang mana dulu, sesuai selera dan kesepakatan rombongannya. Aku bahkan bisa menengarai tamu mana yang baru datang, dan tamu mana yang sudah berkunjung ke rumah lainnya. Bagi mereka yang menjadikan rumah ini kedatangan pertama, tentu makanan di atas tubuhku akan dilahap dengan penuh nafsu. Sebaliknya, jika mereka datang ke rumah lain lebih dulu, biasanya hanya mencicipi makanan yang terhidang di atas tubuhku. Bertahun-tahun begitu.”*

Kutipan diatas membuktikan bahwa adanya permasalahan gender dalam cerpen berupa kekerasan simbolik. Hal itu digambarkan oleh pengarang melalui tokoh tamu laki-laki yang bebas ingin berkunjung kemana sesuka hati mereka bahkan sampai tak kenal waktu, perilaku itu menunjukkan bahwa tokoh tamu laki-laki ini sangat mendominasi dan merasa memiliki kekuasaan sosial sehingga ia bebas melakukan yang diinginkannya.

Jadi, permasalahan gender yang ditemukan dalam cerpen “Fragmen Kesedihan di Malam Lebaran” ialah marginalisasi, multibeban, subordinasi dan kekerasan simbolik. Itu lah permasalahan gender yang dapat saya temukan pada cerpen “Fragmen Kesedihan di Malam Lebaran”.

#### CONCLUSION

Dapat disimpulkan bahwa Cerpen “Fragmen Kesedihan di Malam Lebaran” karya Dimas Indiana Senja bercerita mengenai seorang perempuan yang memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan dengan menentang adat yang telah turun-temurun dilaksanakan di desa tersebut. Tentu saja cerpen ini mengangkat tema perjuangan seorang wanita. Selain itu pada cerpen ini ditemukannya gaya bahasa berupa majas simile, hiperbola, paradoks, repetisi dan juga retorika. Amanat yang terkandung dalam cerpen tersebut ialah jangan takut untuk mengungkapkan perasaan apa yang kita rasakan, jika hasil tidak sesuai harapan maka itu urusan belakangan, yang terpenting adalah kita sudah berani untuk mengungkapkannya terlebih dahulu.

Selain itu cerpen ini di analisis menggunakan teori kritik sastra feminis. Karena di dalam cerpen tersebut mengandung unsur-unsur feminis dengan ditemukannya permasalahan gender berupa marginalisasi, multibeban, subordinasi dan kekerasan simbolik. Permasalahan gender ini muncul karena dilatar belakangi oleh adat yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun di desa tersebut, yang dikenal dengan adat *buka meja*.

## REFERENCES

- Assalam, M. H., Sahfitri, R., Harahap, P. K., & Gultom, S. T. U. (2021). Analisis Kritik Sastra Feminisme Pada Cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3* (pp. 359-364). FBS Unimed Press.
- Apa-itu.net. 2020. *Tema adalah: Pengertian dan contoh*. Diakses pada 15 Januari 2021, dari <https://apa-itu.net/tema/>
- Bola.com. 2020. *Macam-macam Majas Lengkap Beserta Contohnya, Bikin Kalimat Jadi Indah dan Penuh Warna*. Diakses pada 15 Januari 2021, dari <https://www.bola.com/ragam/read/4340021/macam-macam-majas-lengkap-beserta-contohnya-bikin-kalimat-jadi-indah-dan-penuh-warna>
- CiputraUceo.com. 2016. *Protagonis dan tokoh-tokoh lain dalam cerita*. Diakses pada 15 Januari 2021, dari <http://ciputrauceo.net/blog/2016/4/7/protagonis-dan-tokoh-tokoh-lain-dalam-cerita>
- Casciscus.bakbuk.id. 2019. *Mengenal Alur Dalam Cerita*. Diakses pada 15 Januari 2021, dari <https://casciscus.bakbuk.id/2019/02/11/mengenal-alur-dalam-cerita/#:~:text=Tahap%20pengenalan%20,mulai%20munculnya%20konflik%20atau%20masalah>.
- Digilib.uinsby.ac.id. *Bab II Teori Feminisme Sosialis*. Diakses pada 08 Januari 2021, dari <http://digilib.uinsby.ac.id/2830/5/Bab%202.pdf>
- Dosenbahasa.com. 2017. *5 tahapan dalam alur cerita*. Diakses pada 15 Januari 2021, dari <https://dosenbahasa.com/tahapan-dalam-alur-cerita>
- Dosenbahasa.com. 2016. *Pengertian Alur Cerita – Jenis- Tahapan dan Contohnya*. Diakses pada 15 Januari 2021, dari <https://dosenbahasa.com/alur-cerita#:~:text=Tahap%20konflik%20memuncak%20atau%20biasa,berada%20pada%20titik%20paling%20puncak.&text=Tahap%20konflik%20menurun%20atau%20biasa,dan%20ketegangan%20berangsur%20Dangsur%20menghilang>.
- Dosenpendidikan.com. 2020. *Alur adalah*. Diakses pada 15 Januari 2021, dari <https://www.dosenpendidikan.co.id/alur-adalah/>
- Eprints.ums.ac.id. *Bab I Pendahuluan*. Diakses pada 08 Januari 2021, dari [http://eprints.ums.ac.id/28578/2/BAB\\_I.pdf](http://eprints.ums.ac.id/28578/2/BAB_I.pdf)
- Id.wikipedia.org. *Dimas Indiana Senja*. Diakses pada 08 Januari 2021, dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Dimas\\_Indiana\\_Senja](https://id.wikipedia.org/wiki/Dimas_Indiana_Senja)
- Kemenpppa.go.id. *ketidakadilan gender*. Diakses pada 13 Januari 2021, dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/23>

- Media.neliti.com. ( Imam Syafe'I ) . *Subordinasi perempuan dan implikasinya terhadap rumah tangga*. Diakses pada 13 Januari 2021, dari <https://media.neliti.com/media/publications/56956-ID-none.pdf>
- Nasri, D. (2016). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Padusi Karya Ka'bati. *Madah*, 7(2), 225-236.
- Nosianti, R. P., Andini, A. Y., Oktari, E. A., & Haridh, F. (2020, January). APRESIASI UNSUR EKSTRINSIK DAN INSTRINSIK CERPEN SERTA MAKNA AMBIGUITAS DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS X SMKN 2 KARAWANG. In *PROCEEDINGS* (Vol. 1, No. 2).
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis Stilistika dalam Cerpen. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21-34.
- Osf.io. ( Felta Lafamane ) . *Perkembangan Teori Sastra (Pendahuluan)*. Diakses pada 08 Januari 2021, dari [file:///C:/Users/Alza/Downloads/PERKEMBANGAN%20TEORI%20SASTRA-dikonversi%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Alza/Downloads/PERKEMBANGAN%20TEORI%20SASTRA-dikonversi%20(1).pdf)
- padamu.net. 2017. *Pengertian Gaya Bahasa*. Diakses pada 15 Januari 2021, dari <https://www.padamu.net/pengertian-gaya-bahasa>
- salamdian.com. 2017. *Pengertian Sudut Pandang : Jenis, Macam, Contoh dalam Cerpen & Novel*. Diakses pada 15 Januari 2021, dari <https://salamadian.com/pengertian-sudut-pandang-novel-cerpen/>
- Seputarpengertian.co.id. *Alur : Pengertian, Jenis Alur dan Unsurnya*. Diakses pada 15 Januari 2021, dari <https://www.seputarpengertian.co.id/2020/03/alur.html>
- wartakota.tribunnews.com. 2013. *Kekerasan simbolik pendidikan*. Diakses pada 15 Januari 2021, dari <https://wartakota.tribunnews.com/2013/08/05/kekerasan-simbolik-pendidikan>
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Ombak.